

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Pengertian Tayangan Televisi

Televisi adalah sebuah benda mati yang hampir tidak punya pengaruh dan arti apa-apa tanpa sentuhan tangan manusia. Akan tetapi televisi menjadi populer karena kesanggupannya menerima siaran dari pemancar yang membawa informasi berupa audio dan visual. Kedatangannya disambut sebagai salah satu sarana hiburan, informasi, pendidikan, pembelajaran, kebebasan dan lain-lain (Zulin Nurchayati 2015).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, televisi diartikan sebagai suatu sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar. Sedangkan di dalam Ensiklopedi Umum, televisi berarti sistem elektronik yang berfungsi untuk menerima pesan atau sinyal dalam bentuk gambar dan suara (audio-visual), baik melalui gelombang udara maupun kabel *fiberoptic*, dan menampilkannya pada sebuah layar kaca. Televisi mampu menyalurkan pesan dalam bentuk gambar dan suara secara sangat menarik. Dengan kelebihan ini, televisi sering kali dijuluki sebagai “kotak ajaib” yang membuka jendela dunia.

Sebagai salah satu media massa, televisi sangat populer dan digemari masyarakat. Dalam sejarah perkembangan bangsa, televisi banyak berperan di berbagai bidang, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, serta pertahanan dan keamanan. Televisi memiliki daya tarik karena mampu mengatasi kendala jarak, baik geografis maupun sosiologis. Semua kecanggihannya menjadikan televisi mampu mendorong terjadinya perubahan sosial dan budaya di dalam masyarakat. Televisi tidak hanya meniadakan kendala jarak, tetapi juga menghadirkan realitas sosial dari seluruh dunia melalui layar kaca. Kenyataan ini memungkinkan jutaan manusia di seluruh pelosok dunia dapat menyaksikan program televisi yang sama seperti berita, musik, dan film. Kehadiran dan peran televisi ini melahirkan apa yang disebut dengan kebudayaan massa (*mass culture*).

Belakangan ini acara televisi untuk anak-anak lebih sedikit dibandingkan untuk orang dewasa. Keadaan ini mempengaruhi anak-anak untuk memilih acara televisi untuk orang dewasa dan celakanya banyak orangtua yang membiarkan anak-anak mereka menikmati tontonan orang dewasa secara bebas. Film kartun biasanya merupakan tontonan yang disukai anak. Saat anak-anak menonton film kartun, biasanya orang tua akan membiarkannya. Meskipun mengandung adegan kekerasan, pada umumnya orang tua membiarkan anak menonton tanpa pendamping karena menganggap bahwa film-film tersebut aman ditonton anak. Orang tua seharusnya lebih waspada terhadap bahaya kekerasan yang ditonton anak lewat media televisi, meskipun pencetus agresivitas anak bukan satu-satunya dipengaruhi oleh tayangan kekerasan di televisi, tetapi internalisasi kekerasan yang dikonsumsi oleh anak-anak melalui film kartun, iklan, berita-berita kriminal,

film-film laga maupun sinetron akan mampu merangsang anak untuk mempraktikkan tindakan-tindakan kekerasan dan agresivitas. Orang tua masih bisa mengupayakan untuk menghindarkan anak berbuat agresif, bisa dengan menyeleksi program tayangan televisi yang cocok untuk anak, mendampingi anak ketika menonton dengan memberi penjelasan dan komunikasi yang baik, serta bersikap terbuka dengan anak.

Intinya, orang tua perlu mewaspadai dampak negatif tayangan kekerasan di media televisi, meskipun bukan hanya tayangan kekerasan di media televisi saja yang mempengaruhi agresivitas dan penyimpangan nilai serta akhlak anak. Sebab melalui tayangan tersebut, anak-anak diterpa rekonstruksi adegan-adegan kekerasan sehingga dikhawatirkan menjadi terbiasa dengan aksi kekerasan. Anak-anak akhirnya belajar kekerasan dan menyimpulkan realitas televisi sama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Teori *uses and effect* pertama kali dikemukakan oleh Sven Windahl, merupakan sintesis antara pendekatan *uses and gratification* dan teori tradisional mengenai efek. Menurut Windahl gabungan antara penelitian *uses and gratification* dengan tradisi efek sangat terlambat dan menyarankan apa yang ia sebut sebagai “*uses and effects*”, sebuah model yang memandang produk dari penggunaan konten media sebagai *consequences*. Dalam kerangka yang serupa, Phillip Palmgreen, Lawrence Wenner, dan Karl Rosengren menulis bahwa studi menunjukkan bahwa beragam kepuasan penonton berhubungan dengan spektrum yang luas dari efek media, termasuk pengetahuan, ketergantungan, sikap, persepsi terhadap realitas sosial, diskusi agenda-setting, dan beragam variabel efek politik.

Asumsi dasar dari teori ini lebih menekankan bagaimana penggunaan media menghasilkan banyak efek terhadap individu. Hasil dari sebuah proses komunikasi massa dan beberapa kaitannya dengan penggunaan media akan membawa pada bagian penting berikutnya dari teori ini. Hubungan antara penggunaan dan hasilnya dapat disajikan dalam beberapa bentuk yang berbeda, yaitu:

- a. Penggunaan media hanya dianggap berperan sebagai perantara, dan hasil dari prosesnya dinamakan efek.
- b. Penggunaan media dapat mengecualikan, mencegah, atau mengurangi aktivitas lainnya.
- c. Penggunaan media dapat melakukan dua proses secara serentak dan akan menerima efek dan konsekuensi.

Menurut Undang-Undang Penyiaran (secara resmi bernama Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran) adalah undang-undang yang mengatur tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan penyiaran yang berlaku di Indonesia. Hal itu mencakup tentang asas, tujuan, fungsi dan arah penyiaran nasional, mengatur tentang ketentuan Komisi Penyiaran Indonesia, jasa penyiaran, Lembaga Penyiaran Publik, Lembaga Penyiaran Swasta, Lembaga Penyiaran Berlangganan, Lembaga Penyiaran Komunitas, Lembaga Penyiaran Asing, stasiun penyiaran dan jangkauan siaran, serta perizinan dan kegiatan siaran. Dalam Undang-Undang Penyiaran terdapat pengertian siaran dan penyiaran. Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat

interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Penyiaran adalah kegiatan pemancar luasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. Asas dalam Undang-Undang Penyiaran ini diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab. Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia (Hikmat, M. M 2016).

Pengaruh atau efek media televisi terhadap anak semakin besar, padahal orang tua tidak punya waktu yang cukup untuk memperhatikan, mendampingi, dan mengawasi anak saat menonton televisi. Anak yang banyak menonton televisi namun belum memiliki daya kritis yang tinggi, besar kemungkinan akan terpengaruh dengan apa yang ditampilkan di televisi. Hal ini akan mempengaruhi akhlak anak dan dapat terbawa hingga anak dewasa. Oleh karena itu, anak harus didampingi selama menonton televisi. Dari tontonan yang ditayangkan di televisi, anak akan meniru perilaku dan kata-kata yang diucapkan para artis. Karena itu para orang tua harus mengambil sikap dalam menghadapi dampak dari menonton televisi. Adapun solusi yang diberikan antara lain:

- a. Mengontrol anak pada waktu menonton acara televisi, sebab untuk melarang anak-anak menonton, sangat tidak mungkin dilakukan sebab anak juga perlu hiburan asalkan tahu waktu.
- b. Membatasi menonton televisi bagi anak-anak yang idealnya hanya 2 jam sehari.
- c. Mengalihkan perhatian dari televisi, yakni dengan mengajak anak untuk bermain atau berekreasi di rumah, mewarnai gambar yang menarik, melukis, bermain bola, atau bermain ke rumah temannya.
- d. Membuat jadwal dan perhitungan rata-rata menonton setiap hari selama satu minggu serta jam-jam tertentu.
- e. Memperdengarkan cerita atau dongeng sambil membaringkan anak atau duduk di kursi. Ajak anak melayangkan imajinasi untuk membayangkan isi cerita sambil mengistirahatkan fisiknya, bermain tebak-tebakan, dan sebagainya.

Dengan cara itu, akan terbentuk citra dalam diri anak bahwa saat-saat seperti itu sangat menyenangkan sehingga anak tidak selalu ingin menghabiskan waktunya di depan televisi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil beberapa indikator menonton televisi di antaranya: menonton televisi setiap hari, hari Minggu, hari libur sekolah, menonton selama 2 jam, 3 s/d 5 jam, lebih dari 5 jam sehari, menonton dengan orangtua dan teman, menonton film kartun, film hollywood, berita, acara gosip, sinetron atau drama, dan acara musik (Rita Dewi, Sujati Dan Mesta Hutasot 2019).

2.1.2. Pengertian Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang berbeda tapi keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai arti dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisiologis yang bersifat kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar serta luas yang bersifat konkrit yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis sebagai hasil dari proses kematangan fungsi fisik yang berlangsung secara normal dalam perjalanan waktu tertentu.

Perkembangan berasal dari terjemahan kata *Development* yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis atau mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku. perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Di dalam istilah perkembangan termasuk istilah pertumbuhan. Perkembangan berorientasi proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu (Dr. Masganti Sit, M.Ag 2015).

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif atau dapat didefinisikan sebagai deretan kemajuan dari perubahan yang teratur dan koheren. Kemajuan yang dimaksud disini adalah bahwa perubahan yang terjadi bersifat terarah untuk maju menjadi lebih baik, sedangkan teratur dan koheren menunjukkan bahwa setiap perubahan yang sedang terjadi dan yang akan terjadi

atau telah terjadi saling berhubungan. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian perkembangan dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah sebuah proses perubahan pada diri seorang anak menuju tahap pendewasaan atau kematangan fungsi fisik dan psikologis yang terjadi dalam periode waktu tertentu, perkembangan bersifat kualitatif atau dapat dinyatakan dengan angka.

2.1.3. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Adapun prinsip-prinsip Bredekamp dan Coople (Tatik Ariyanti 2016:6) yaitu :

- a. Perkembangan fisik, secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik seorang anak akan menentukan ketrampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana memandang orang lain.
- b. Perkembangan motorik, berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.
- c. Perkembangan bicara, kemampuan berbicara memenuhi kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial.
- d. Perkembangan emosi, gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Emosi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan.
- e. Perkembangan sosial, makna perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

- f. Perkembangan bermain, bermain merupakan pengalaman yang berharga bagi anak, bermain adalah alat yang penting bagi anak untuk bersosialisasi.
- g. Perkembangan kreativitas, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.
- h. Perkembangan pengertian, pengertian lahir dari kematangan kemampuan intelektual anak dan dari pengetahuan yang diperoleh dari belajar selama periode waktu yang panjang.
- i. Perkembangan moral, tidak ada anak yang memiliki hati nurani atau skala nilai, dan tidak seorang anakpun dapat diharapkan mengembangkan kode moral sendiri, sebaliknya tiap anak harus diajarkan standar kelompok tentang yang benar dan salah. Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja.
- j. Perkembangan seks, peran seks berarti pola perilaku bagi anggota kedua jenis kelamin yang disetujui dan diterima kelompok sosial tempat individu itu mengidentifikasi diri.
- k. Perkembangan kepribadian, kepribadian adalah susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik adalah kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf, dan keadaan fisik anak secara umum. Sistem-sistem ini berkembang melalui proses belajar sebagai hasil dari berbagai pengalaman anak.

Prinsip perkembangan memiliki inti yakni setiap anak akan mengalami proses perkembangan selama perjalanan kehidupan sebagai penanda kematangan individu. Masa anak-anak merupakan masa dimana proses perkembangan akan berjalan dengan sangat pesat, oleh sebab itu dengan memahami prinsip perkembangan pada anak maka diharapkan orangtua bisa memberikan pelayanan sesuai dengan ciri perkembangan anak pada tahap tertentu. Pelayanan yang tepat sesuai kondisi anak maka akan sangat membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya dan menyiapkan diri untuk tugas perkembangan selanjutnya.

2.1.4. Teori-TeoriPerkembangan

Banyak teori yang muncul dalam pengkajian perkembangan, dan berbagai teori yang muncul itu selalu muncul perdebatan diantara para pakar psikologi perkembangan. Beberapa teori yang hingga kini masih terjadi perdebatan yaitu teori:

a. Continuity dan Discontinuity

Ada dua proposisi yang berlawanan tentang perubahan perkembangan. Sebagian pakar menyatakan bahwa perkembangan itu sebaiknya dipandang sebagai proses yang berkesinambungan (*continous process*). Dalam arti perkembangan dipandang sebagai proses akumulasi perilaku yang selalu meningkat. Dalam teori ini proses perkembangan bersifat lembut dan teratur, dan setiap perubahan selalu berkaitan dengan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Berbeda dengan pandangan tersebut adalah teori tentang *Discontinuity*, dimana perubahan itu tidak bersifat kesinambungan. Teori ini menyatakan

bahwa kadang-kadang perilaku berubah secara kualitatif, dan organisasi perilaku baru dapat muncul dalam bentuk yang bersifat beragam. Teori kedua ini kemudian memunculkan pandangan tentang tahap-tahap perkembangan manusia, yakni organisasi perilaku manusia yang menandai adanya perkembangan dalam waktu tertentu.

b. Teori Kematangan dan Perubahan.

Penelitian tentang anak kadang-kadang menunjukkan adanya stabilitas aspek-aspek perkembangan, seperti kelekatan kepada orang tua, namun dalam penelitian lain menunjukkan bahwa emosi anak dapat diubah oleh lingkungannya, terutama oleh pengasuhnya. Aspek penting dari adanya perbedaan tersebut perlu dikaitkan dengan pengalaman masa kanak-kanak yang memainkan peranan pembentukan pada perkembangan masa berikutnya. Freud merupakan salah seorang pakar psikologi pertama yang menekankan pada pentingnya pengalaman masa kanak-kanak karena mempengaruhi perkembangan pada masa berikutnya. Secara sama, Erik erikson percaya bahwa cara-cara seseorang menyelesaikan masalah perkembangan kehangatan, kepedulian dengan orangtua atau kemampuan berpikir dan bertindak secara otonomi merupakan faktor penting bagi perkembangan berikutnya. Setiap tahap perkembangan anak usia dini memiliki cara atau tugas perkembangan tertentu, yang dapat dijadikan standar atau perkiraan kasar tentang hal-hal yang harus dikuasai anak pada tahap usia tertentu.

2.1.5. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai pemikiran yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan lain sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun tidak diamati oleh pihak luar (Dita Risti 2019).

Perilaku adalah merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Perilaku mempunyai beberapa dimensi:

- a. Fisik, dapat diamati, digambarkan dan dicatat baik frekuensi, durasi dan intensitasnya.
- b. Ruang, suatu perilaku mempunyai dampak kepada lingkungan (fisik maupun sosial) dimana perilaku itu terjadi.
- c. Waktu, suatu perilaku mempunyai kaitan dengan masa lampau maupun masa yang akan datang.

Perilaku diatur oleh prinsip dasar perilaku yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku manusia dengan peristiwa lingkungan. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut. Agar dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan lingkungan, anak dituntut memiliki konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini anak dituntut telah berhasil melakukan yang sesuai dengan moral dan dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya sesuai dengan moral. Secara berangsur-angsur pada masa ini anak dituntut memiliki

kebebasan pribadi. Anak mampu memilih, mengatur, dan melakukan pekerjaan atau tergantung pada orangtua atau orang dewasa lainnya. Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial. Anak diharapkan memiliki sikap yang tepat terhadap lembaga dan sosial yang ada di masyarakat. Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orangtua maupun saudara-saudaranya. Sejak usia 2-6 tahun anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Aspek pembiasaan dan perilaku ini menunjang berkembangnya aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan dasar. Aspek-aspek tersebut antara lain; aspek perkembangan moral dan sosial. Berikut ini penjelasan dari setiap aspek perkembangan anak dalam pembiasaan.

a. Perkembangan moral

Pengertian perilaku moral secara umum adalah perilaku yang sesuai dengan standar moral dari kelompok sosial tertentu. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep moral. Konsep moral terbentuk dari peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Jika ada perilaku moral maka di identifikasikan perilaku tak bermoral dan amoral. Perilaku tak bermoral merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial atau konsep moral yang diakui masyarakat. Sedangkan perilaku amoral atau non-moral merupakan perilaku yang ditampilkan karena ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial dan bisa saja terjadi karena orang tersebut belum memahami peraturan atau ketentuan moral yang ada dalam lingkungan tersebut (dilakukan tidak sengaja dilakukan).

Perilaku moral negatif anak termasuk dalam kelompok perilaku amoral karena anak belajar untuk memahami peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Contoh, ketika anak bertamu kerumah orang, anak langsung duduk di atas meja, selayaknya di rumah sendiri. Anak berlaku seperti itu karena anak belum memahami dan belum tahu peraturan atau tata krama bertamu kerumah orang. Setelah orang tua memberi tahu bahwa apa yang dilakukan anak tidak benar maka anak seharusnya tidak boleh melakukan hal yang sama sewaktu bertamu. Namun jika perilaku negatif tersebut tetap diulangi maka tindakan anak tidak dapat dikatakan sebagai perilaku amoral lagi tetapi perilaku tidak bermoral.

b. Perkembangan social

Perkembangan sosial adalah proses pemerolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntunan dan harapan-harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses penanaman nilai sosial tersebut dilakukan melalui tahap imitasi, identifikasi dan internalisasi. Proses imitasi adalah proses peniruan terhadap tingkah laku atau sikap dan cara pandang orang dewasa yang dilihat anak secara sengaja dari orang-orang terdekat. Proses Identifikasi adalah proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang untuk menjadi individu lain yang dikagumi atau proses menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada disekitarnya sesuai dengan peranannya kelak di masyarakat. Penting peran hukum dan hadiah untuk peniruan yang salah dan yang benar dan proses internalisasi adalah proses penanaman dan

penyerapan nilai-nilai atau relatif mantap dan menetapnya nilai-nilai sosial pada diri seseorang sehingga nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut. Untuk itu perlu pemahaman terhadap nilai yang baik dan yang buruk sehingga anak dapat berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

2.1.5.1. Perilaku Negatif atau Menyimpang

Perilaku negatif atau menyimpang menurut bahasa adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang kurang baik atau menyimpang dari ukuran umum.

2.1.5.2. Sifat-sifat perilaku negatif/menyimpang

Secara umum terdapat dua sifat penyimpangan, yaitu :

a. Penyimpangan yang bersifat positif.

Dampak yang dihasilkan dalam penyimpangan ini bersifat positif dan masyarakat menerimanya karena tidak mengganggu struktur sosial.

b. Penyimpangan yang bersifat negatif.

Dampak yang dimunculkan dalam penyimpangan ini bersifat negatif karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

2.1.5.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku

Beberapa kondisi baik kondisi yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, dapat menyebabkan dominannya perilaku seseorang. Kondisi-kondisi tersebut adalah:

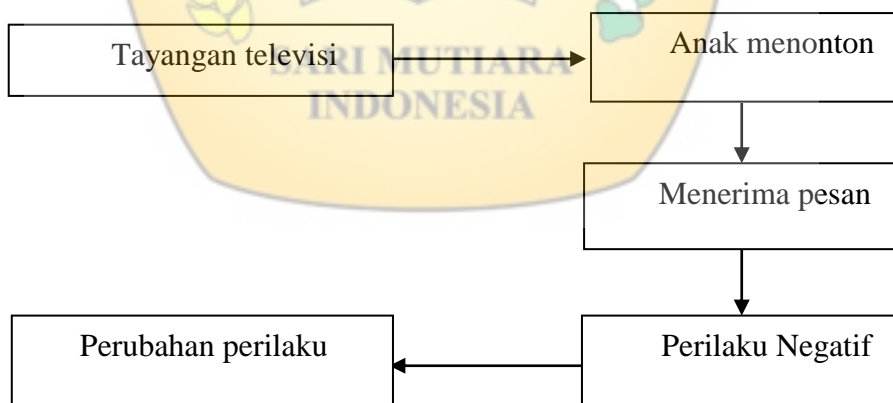
a. Kondisi kesehatan. Kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan dan sebaliknya. Hal ini berpengaruh pada

perilaku anak, keadaan emosi anak baik perilaku anak baik pula begitu juga sebaliknya jika emosi anak kurang baik maka perilaku anak juga menjadi tidak baik atau kurang baik.

- b. Suasana rumah, jika anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan dan apabila pertengkaran, kecemburuan, dendam, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan diusahakan sesedikit mungkin, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan menjadi anak yang bahagia.
- c. Cara mendidik anak. Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan metode hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong anak berperilaku menentang. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif, akan menimbulkan suasana rumah yang lebih santai yang akan menunjang anak berperilaku menyenangkan.
- d. Hubungan dengan anggota keluarga. Hubungan yang tidak rukun dengan orangtua atau saudara akan menimbulkan perilaku yang tidak baik lebih dominan muncul.
- e. Hubungan dengan teman sebaya. Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya maka perilaku yang menyenangkan (baik) akan muncul, sedangkan apabila anak diabaikan oleh kelompok maka perilaku yang tidak menyenangkan akan dominan muncul.
- f. Perlindungan yang berlebihan. Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan (*overprotective*), yang hidup dalam prasangka bahaya terhadap segala sesuatu, akan menimbulkan rasa takut anak menjadi dominan. Dengan kata lain anak tersebut tumbuh menjadi seorang yang penakut.

- g. Aspirasi orang tua. Jika orang tua mempunyai aspirasi tinggi yang tidak realistis bagi anak-anaknya, anak akan menjadi canggung, malu dan merasa bersalah apabila menyadari kritik orangtua bahwa mereka tidak dapat memenuhi harapan-harapan tersebut.
- h. Bimbingan, yaitu bimbingan orang tua untuk berperilaku baik diperlukan oleh anak agar anak mengetahui hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan.
- i. Kondisi psikologis, gangguan mental, mereka bisa tampak baik-baik saja dan beraktivitas seperti biasa sehari-hari. Namun, siapa sangka bila ternyata mereka memiliki masalah dengan kondisi psikologisnya.
- j. Kondisi lingkungan, situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu diluar maupun didalam lingkungan.

2.2. Kerangka Teoritis



Skema di atas menunjukkan tentang bagaimana tayangan televisi dapat mempengaruhi perkembangan perilaku, yaitu anak menonton tayangan televisi kemudian menerima pesan sehingga pesan tersebut menyebabkan perubahan pada perilaku.